

# REPRESENTASI PROPAGANDA DALAM FILM THE HUNGER GAMES: THE BALLAD OF SONGBIRDS & SNAKES

<sup>1</sup>Hillmawan Theo Ekatama, <sup>2</sup>Jupriono, <sup>3</sup>Dinda Lisna Amilia

<sup>1,2,3</sup>Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

[hilmateo98@gmail.com](mailto:hilmateo98@gmail.com)

## **Abstract**

*More than just entertainment, movies can be informational, political, and propaganda. "The Hunger Games: The Ballad of Songbirds & Snakes" is set 64 years before the first movie, following the youth of Coriolanus Snow, the ruthless President of Panem. The movie shows Snow's life at the age of 18, when his family was poverty-stricken after the war. On the other hand, the movie is rich in depictions of propaganda techniques used by the characters. This research uses descriptive qualitative method to identify propaganda techniques in the movie "The Hunger Games: The Ballad of Songbirds & Snakes". These techniques are analyzed based on the denotation, connotation, and mythical meanings contained in the dialogues or scenes, using Roland Barthes' semiotic theory. The research findings show that the movie "The Hunger Games: The Ballad of Songbirds & Snakes" shows four propaganda techniques such as Name Calling, Glittering Generality, Plain Folk, and Testimony. By understanding the propaganda techniques used in this film, people are expected to be more critical in analyzing and processing the information they receive.*

**Keywords:** *Communication, Propaganda, Semiotics, Film, Analysis, Technique.*

## **Abstrak**

Lebih dari sekadar hiburan, film dapat menjadi sarana informasi, politik, dan propaganda. "The Hunger Games: The Ballad of Songbirds & Snakes" berlatar 64 tahun sebelum film pertamanya, mengisahkan masa muda Coriolanus Snow, Presiden Panem yang kejam. Film ini menayangkan kehidupan Snow di usia 18 tahun, saat keluarganya dilanda kemiskinan setelah perang. Di sisi lain, film ini kaya akan penggambaran teknik propaganda yang digunakan oleh para karakternya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi teknik-teknik propaganda dalam film "The Hunger Games: The Ballad of Songbirds & Snakes". Teknik-teknik ini dianalisis berdasarkan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam dialog atau adegan, dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa film "The Hunger Games: The Ballad of Songbirds & Snakes" menunjukkan ada empat teknik propaganda seperti, *Name Calling*, *Glittering Generality*, *Plain Folk*, dan *Testimony*. Dengan memahami teknik-teknik propaganda yang digunakan dalam film ini, masyarakat diharapkan dapat lebih kritis dalam menganalisis dan memproses sebuah informasi yang mereka terima.

**Kata kunci:** Komunikasi, Propaganda, Semiotika, Film, Analisis, Teknik.

## Pendahuluan

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi audio visual yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada individu maupun sekelompok orang. Selain itu, film dianggap sebagai alat komunikasi massa yang efektif dalam mencapai khalayak targetnya karena sifatnya yang audio visual. Dengan kemampuannya untuk menceritakan banyak hal dalam waktu singkat, film memungkinkan penonton untuk merasakan seolah-olah mereka dapat melintasi ruang dan waktu, menjelajahi kehidupan, dan bahkan memengaruhi audiensnya.

Lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan hiburan, film mampu mengeksplorasi dan menggambarkan isu-isu sensitif seperti kekerasan, pemberontakan, perilaku anti-sosial, dan kejahatan. Ketika disajikan dengan tepat, film dapat menimbulkan perasaan kecemasan dan memancing perhatian masyarakat terhadap isu-isu tersebut. Dengan demikian, film tidak hanya menjadi bentuk seni yang menghibur, tetapi juga menjadi alat yang dapat memicu kesadaran, dan bahkan tindakan dalam masyarakat. Film memiliki berbagai karakteristik, termasuk kemampuannya untuk memberikan hiburan, memberikan pengetahuan, dan memberikan inspirasi kepada penontonnya (Multilingual, 2020 ( dalam Ardiansyah et al., 2023)).

Sesuai dengan penjelasan Morisson dkk (2013: 70) dalam karyanya yang berjudul “Teori Komunikasi Massa” mengenai dampak media massa terhadap perubahan sikap (Udin, 2017). Teori perubahan sikap memberikan penjelasan bagaimana cara sikap seseorang terbentuk, bisa berubah melalui komunikasi, dan dampaknya terhadap tindakan atau tingkah laku seseorang. Budi Irawanto (2017) berpendapat, bahwa film memiliki kemampuan untuk memberikan pengaruh yang besar pada penontonnya karena mampu menembus berbagai segmen sosial (Firmansyah et al., 2022). Dengan jangkauan yang luas, film dapat masuk ke dalam lapisan masyarakat, memengaruhi persepsi, nilai, dan pandangan hidup mereka.

Selama perjalanan dan perkembangan film, sejarah mencatat adanya tiga tema utama yang penting, yaitu munculnya berbagai gaya seni dalam film, lahirnya film dokumenter tentang kehidupan sosial, dan penggunaan film untuk menyebarkan pesan propaganda (McQuail 1991 : 14 (dalam Udin, 2017)). Harold D. Lasswell mengatakan dalam tulisannya “*Propaganda Technique in The World War*” yang dikutip oleh Nurudin dalam buku “Komunikasi Propaganda” menyatakan bahwa propaganda dapat diartikan sebagai upaya untuk mengendalikan opini melalui penggunaan simbol-simbol dengan makna khusus, atau yang mencakup penyampaian pandangan yang konkret dan aktual melalui berbagai metode seperti rumor, laporan, gambar, dan bentuk-bentuk lain yang digunakan dalam komunikasi sosial (Wirianda, 2021).

Secara praktis, propaganda dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi massa yang melibatkan transfer pesan dari sebuah kelompok, organisasi, atau lembaga kepada audiens yang luas melalui media tertentu. Kegiatan propaganda berasal dari suatu organisasi, dan pelaksana propaganda adalah individu yang bertindak atas nama organisasi yang menugaskannya untuk melakukan propaganda, sehingga individu tersebut menjadi perwakilan resmi dari organisasi tersebut (Sastropetro: 1988:90 (dalam Udin, 2017)). Jowett dan O'Donnell (McQuail, 1999) mengartikan propaganda sebagai tindakan yang disengaja dan terorganisir untuk membentuk persepsi, memanipulasi pemahaman, serta mengarahkan tindakan guna mencapai respons yang mendukung tujuan yang diinginkan oleh pembuat propaganda (penyebar propaganda) (Zebua, 2018).

Di samping pandangan-pandangan yang telah dijelaskan mengenai propaganda, beberapa ahli juga berusaha memberikan definisi propaganda yang lebih terstruktur. Penting untuk dicatat bahwa konsep dasar yang luas dan distorsi pada pemahaman propaganda menyebabkan variasi pemaknaan di antara para ilmuwan, menghasilkan berbagai sudut pandang dan pengertian terhadap propaganda.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Alo Liliweri (Kunandar, 2012: 07 (Udin, 2017)), tujuan penyampaian propaganda oleh propagandis setidaknya mencakup tiga aspek, yaitu:

a. Mempengaruhi Opini Publik

Propaganda bukan hanya sekedar menyampaikan fakta-fakta yang dapat memengaruhi pandangan publik terhadap suatu isu tertentu. Oleh karena itu, salah satu tujuan propaganda adalah mengubah pandangan umum terhadap suatu hal dengan harapan dapat menghasilkan tindakan yang sejalan dengan pendapat tersebut. Perubahan pandangan tersebut dapat bersifat positif atau negatif.

b. Manipulasi Emosi

Propaganda dapat menggunakan berbagai teknik untuk memanipulasi emosi, bahkan seringkali dilakukan dengan cara yang dapat membahayakan para pelakunya. Tujuan dari propaganda adalah melakukan “manipulasi” terhadap audiens target, mengubah perasaan mereka dari suka menjadi tidak suka, dari cinta menjadi benci, dari sebatas teman menjadi pacar, dan sebagainya. Dengan memanfaatkan berbagai teknik ini, para pelaku propaganda melakukan manipulasi terhadap kata-kata, suara, simbol, serta pesan non-verbal untuk merangsang emosi audiens.

c. Menggalang Dukungan atau Penolakan

Tujuan utama propaganda adalah mengubah pandangan dan tindakan target agar mendukung atau menolak suatu isu tertentu. Propaganda bertujuan untuk mengubah posisi pandangan dan perilaku seseorang terhadap tindakan yang lain.

Adapun teknik-teknik propaganda yang dikemukakan oleh McLung Lee (dalam Asmara & Basyar, 2021) yang mengidentifikasi bahwa ada sembilan teknik propaganda, antara lain *Name Calling*, *Glittering Generality*, *Transfer*, *Testimony*, *Plain Folks*, *Card Stacking*, *Bandwagon*, *Reputable Mouthpiece*, dan *Using All Form Persuasion*.

Istilah semiotika atau semiologi masih umum digunakan hingga saat ini. Selain dari semiotika, dalam sejarah linguistik, terdapat juga istilah lain seperti semasiologi, sememik, dan semik yang digunakan untuk merujuk pada bidang studi yang memfokuskan pada makna atau arti dari suatu tanda atau lambang. Seperti yang disampaikan Segers dalam karya Sobur (2003), menyatakan bahwa pembahasan yang luas mengenai bidang studi yang dikenal sebagai semiotika telah muncul di negara-negara Anglo-Saxon. Istilah semiotika, diperkenalkan pada akhir abad ke-19 oleh filsuf pragmatis Amerika, Charles Sander Peirce, merujuk pada “doktrin formal mengenai tanda-tanda.” (Mudjiono, 2011).

Teori Semiotika Roland Barthes menekankan tiga konsep pokok yang menjadi inti analisisnya, yakni makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos. Denotatif merujuk pada sistem pemaknaan pertama, sedangkan Konotatif mengacu pada sistem pemaknaan kedua. Teori ini didasarkan pada konsep tanda yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, tetapi mengalami perluasan makna dengan memperkenalkan pemaknaan dalam dua tahap. Dalam karyanya “*Elements of Semiology*” (1964), Roland Barthes menjelaskan bahwa semiotika, yang sering disebutnya sebagai semiologi, adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari pola tanda dalam berbagai bentuk, termasuk gerakan, nada, gambar, dan aspek-aspek material lainnya, serta hubungan kompleks antara semuanya (Sunahrowi, 2019 (Yusuf, 2022)).

Penelitian ini mengkaji teknik propaganda melalui film “The Hunger Games: The Ballad of Songbirds and Snakes”. Film yang berlatar 64 tahun sebelum sekuelnya ini menceritakan masa muda Coriolanus Snow, Presiden Panem yang kejam, saat ia berusia 18 tahun dan hidup dalam kemiskinan pasca perang. Film “The Hunger Games: The Ballad of Songbirds & Snakes” yang disutradarai oleh Francis Lawrence, adalah hasil adaptasi dari karya novel Suzanne Collins. Banyak ulasan menilai bahwa film ini sangat dipenuhi dengan unsur politik dan sering menggunakan berbagai teknik propaganda. Maka dari itu, sangat menarik untuk mengidentifikasi teknik propaganda apa saja yang ada pada film ini.

Penelitian ini yang akan dituangkan dalam skripsi berjudul “Representasi Propaganda dalam Film *The Hunger Games: The Ballad of Songbirds & Snakes* (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, diharapkan masyarakat dapat memahami dan menganalisis propaganda dalam film, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam menyikapi informasi secara kritis.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Menurut Anselm Strauss, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang hasil-hasilnya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode penghitungan lainnya (Hanggraito et al., 2021). Moleong (2004, h. 3) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata atau lisan yang berasal dari kelompok orang atau sumber lain yang perilakunya dapat diamati. Basrowi dan Sukidin (2002, h. 2) juga mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai upaya untuk menggambarkan berbagai keunikan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat, individu, atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari dengan detail dan rinci, serta dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah (Brilyanti Citra, 2019).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk memahami realitas dan fenomena secara rinci dan mendalam, sehingga dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan sosial. Saryono mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau karakteristik dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau dideskripsikan melalui pendekatan kuantitatif (Harapah, 2020).

Subjek dari penelitian ini adalah film “*The Hunger Games: The Ballad of Songbirds & Snakes*”, sedangkan objek penelitiannya adalah macam-macam teknik propaganda yang terdapat dalam film tersebut. Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumbernya. Untuk memperoleh data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Beberapa teknik yang bisa digunakan termasuk observasi dan dokumentasi. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang sudah ada sebelumnya. Sumber-sumber data sekunder mencakup artikel, jurnal, Tiktok dan segala informasi yang berkaitan tentang teknik komunikasi propaganda pada film “*The Hunger Games: The Ballad of Songbirds & Snakes*”. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu : dokumentasi, observasi. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data, yang dimana penggunaan triangulasi sumber data melibatkan upaya dalam mengonfirmasi keakuratan informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber pengumpulan data.

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil dari penelitian yang peneliti peroleh merupakan hasil sebuah observasi yang dilakukan oleh peneliti pada film “*The Hunger Games: The Ballad of Songbirds & Snakes*”. Dalam hasil dan pembahasan penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara mendalam pada film “*The Hunger Games: The Ballad of Songbirds & Snakes*” untuk menemukan cuplikan adegan yang mengandung unsur-unsur teknik propaganda. Tidak hanya observasi saja yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh hasil dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan pengumpulan data berupa dokumentasi dan studi kepustakaan, dimana dokumentasi berguna untuk memudahkan peneliti menganalisis cuplikan adegan yang mengandung unsur-unsur teknik propaganda dalam film “*The Hunger Games: The Ballad of Songbirds & Snakes*”. Sedangkan studi kepustakaan bermanfaat bagi peneliti untuk membantu mencari sumber data berupa jurnal, web, dan buku yang relevan mengenai topik penelitian ini. Setelah melakukan semua tahapan pada penelitian ini, peneliti berhasil menemukan cuplikan adegan dengan unsur teknik- teknik propaganda untuk peneliti analisis menggunakan jenis penelitian analisis semiotika.

Film “The Hunger Games: The Ballad of Songbirds & Snakes” merupakan film yang menggambarkan tentang pemerintahan yang diktator atau penguasa yang memiliki kendali penuh atas suatu negara. Dalam hal ini, pemerintahan di Capitol menggunakan kekuatan dan kontrol termasuk propaganda untuk mengendalikan distrik-distrik dan mengadakan acara yang kejam seperti Hunger Games untuk mempertahankan kekuasaannya. Berdasarkan penerapan model semiotika Roland Barthes pada film “The Hunger Games: The Ballad of Songbirds & Snakes”, ditemukan bahwa ada beberapa adegan atau scene dalam film tersebut yang mengandung komunikasi propaganda. Dari sembilan teknik propaganda, seperti *Name Calling*, *Glittering Generality*, *Transfer*, *Testimony*, *Plain Folks*, *Card Stacking*, dan *Bandwagon*, *Reputable Mouthpiece*, dan *Using All Form Persuasion*, ditemukan ada empat teknik propaganda yang ditunjukkan dalam delapan adegan atau scene yang mencerminkan unsur komunikasi propaganda. Keempat teknik tersebut adalah *Name Calling*, *Glittering Generality*, *Testimony*, dan *Plain Folk*. Dalam hal ini, Film “The Hunger Games: The Ballad of Songbirds & Snakes” berhasil terbukti menunjukkan teknik-teknik komunikasi propaganda (Asmara & Basyar, 2021).

### **Penutup**

Film “The Hunger Games: The Ballad of Songbirds & Snakes” menunjukkan ada empat dari sembilan teknik komunikasi propaganda. Empat teknik tersebut yaitu, *Name Calling*, *Glittering Generality*, *Plain Folk*, dan *Testimony*. Dengan memahami teknik-teknik propaganda yang sudah ditunjukkan dalam film “The Hunger Games: The Ballad of Songbirds & Snakes”, masyarakat diharapkan bisa berpikir lebih kritis dalam menerima informasi-informasi sehingga tidak mudah dipengaruhi. Film “The Hunger Games: The Ballad of Songbirds & Snakes” menjadi contoh nyata bagaimana propaganda berperan penting dalam dunia politik. Film ini menggambarkan bagaimana komunikasi propaganda mampu memanipulasi pola pikir, emosi, dan perasaan khalayak, sehingga mereka terdorong untuk bertindak sesuai dengan keinginan pihak yang mempropagandakan.

Saran teoritis, penulis merekomendasikan agar penelitian analisis isi pesan nantinya lebih banyak menggunakan teori semiotika sebagai alat analisis utama. Melalui penelitian ini, penulis ingin mengajak masyarakat untuk lebih kritis dalam menganalisis dan memahami makna informasi yang mereka terima. Dan secara praktis, penulis menyarankan mahasiswa untuk mengembangkan pendekatan ini dalam pendidikan agar mereka dapat menginterpretasikan simbol-simbol yang tersembunyi dalam sebuah film. Dengan terus menerapkan analisis semiotik dalam penelitian, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan perfilman Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Ardiansyah, I. R., Wibowo, J. H., & Danadharta, I. (2023). Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Kimetsu No Yaiba “ Mugen Train .” *Semakom: Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi*, 1(1), 1–5. <https://repository.untag-sby.ac.id/22812/8/JURNAL.pdf>
- Asmara, S. J. M., & Basyar, B. (2021). Analisis Isi Teknik Propaganda Pada Pemberitaan Pembangunan Indonesia Di Majalah Tempo. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 12(2), 215–228. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/article/view/3197/2326>
- Brilyanti Citra, Z. (2019). *Representasi Identitas Lesbian dalam Film (Studi Analisis Tekstual Alan McKee pada Film “Blue is The Warmest Colour”)* [Thesis, Universitas Brawijaya Malang]. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/169063/>
- Firmansyah, D., Kusumaningrum, H., & ... (2022). Representasi Feminisme dalam Film “The Great Indian Kitchen.” *Jurnal Representamen*, 8(2), 124–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.30996/representamen.v8i2.7423>
- Hanggraito, A. A., Sumarwan, U., Iman, G., Andersson, T. D., Mossberg, L., Therkelsen, A., Suharsimi Arikunto, Mahfud, T., Pardjono, Lastariwati, B., Sebastian, J., Murali, T., Umami, Z., Narottama, N., Moniaga, N. E. P., Matanasi, P., Pramezwary, A., Juliana, J., Hubner, I. B., ... Weisskopf, M. G. (2021). Teknologi, Badan Pengkajian dan Penerapan. *JSHP : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(1), 157–165. <http://jurnal.poltekba.ac.id/index.php/prosiding/article/view/385%0Ahttp://jurnal.stpsahid-surakarta.ac.id/index.php/JPI/article/view/134/80%0Ahttps://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en%0Ahttp://staffnew.uny.ac.id/upload/132232818/pendidi>
- Harapah, N. (2020). Penelitian Kualitatif. In H. Sazali (Ed.), *Penelitian Kualitatif*. Wal ashri Publishing. [http://repository.uinsu.ac.id/9105/1/BUKU METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF DR. NURSAPIA HARAHAP, M.HUM.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/9105/1/BUKU%20METODOLOGI%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DR.%20NURSAPIA%20HARAHAP,%20M.HUM.pdf)
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Repository.Uinsa.Ac.Id*, 1(1), 125–138. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- Udin, R. (2017). *Pesan Propaganda Politik pada Film (Analisis Isi Teknik-Teknik Propaganda pada Film The Hunger Games: Mockingjay Part-I* [Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/26423/>
- Wirianda, C. (2021). Analisis Semiotika Propaganda Pada Film “The Hater” [Thesis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara]. In *repository.umsu.ac.id* (Vol. 3). [http://repository.umsu.ac.id/jspui/bitstream/123456789/15760/1/CLARA WIRIANDA.pdf](http://repository.umsu.ac.id/jspui/bitstream/123456789/15760/1/CLARA%20WIRIANDA.pdf)
- Yusuf, M. (2022). Nilai Ideologi Salafi dalam Buku Al-‘Arabiyyah Baina Yadaik (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Journal.Unhas.Ac.Id*, 19(2), 92–104. <https://doi.org/10.20956/jna.v19i2.13562>
- Zebua, A. R. (2018). Komunikasi Propaganda dalam Film (Analisis Teknik Propaganda dalam Film The Hunger Games Catching Fire Karya Francis Lawrence) [Thesis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara]. In *repository.umsu.ac.id*. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/10573>